

## Kapabilitas Dinamis dan Inklusivitas Budaya sebagai Fondasi Ketahanan Komunitas UMKM Kedai Kopi di Kabupaten Belitung

Tsulis Amiruddin Zahri<sup>1\*</sup>, Akbar Farid<sup>2</sup>, Hanifa Intan Desiga<sup>3</sup>, Khoerotun Nisa Liswati<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Bangka Belitung

\*Korespondensi email: [tsulis-amiruddin@ubb.ac.id](mailto:tsulis-amiruddin@ubb.ac.id)

Dikirim: 29-10-2025, Direvisi: 22-12-2025 Diterima: 12-1-2026

### ABSTRACT

*Coffee-based MSMEs in Belitung Regency have evolved into strategic economic and social arenas; however, studies examining their contribution to national resilience through dynamic capabilities and cultural inclusivity remain limited. This study aims to analyze the roles of these two factors in strengthening the resilience of MSMEs amid socio-economic changes and globalization pressures. The research employed a qualitative descriptive approach using triangulated in-depth interviews with local coffee entrepreneurs in Belitung Regency, supported by supplementary data from Pangkalpinang City. The findings reveal that dynamic capabilities are reflected in product innovation, market diversification, and gradual digital integration, while cultural inclusivity is manifested through interethnic tolerance, locally rooted service practices, and social solidarity within coffee spaces. These dimensions collectively form a resilient, adaptive, and inclusive MSME ecosystem. This study asserts that national resilience is not solely built through state policies but also through microeconomic practices grounded in cultural values and social solidarity. Coffee-based MSMEs in Belitung serve as community-based nodes of national resilience that reinforce social cohesion and local economic independence.*

**Keywords:** *Dynamic Capabilities; Cultural Inclusivity; MSMEs; National Resilience; Belitung.*

### ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kedai kopi di Kabupaten Belitung berkembang menjadi arena ekonomi dan sosial yang strategis, namun studi tentang kontribusinya terhadap ketahanan nasional melalui kapabilitas dinamis dan inklusivitas budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kedua faktor tersebut dalam memperkuat daya tahan UMKM terhadap perubahan sosial-ekonomi dan tekanan globalisasi. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi wawancara mendalam terhadap pelaku usaha kopi di Kabupaten Belitung, dan didukung data di Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis tercermin dalam inovasi produk, diversifikasi pasar, dan integrasi digital, sedangkan inklusivitas budaya tampak dalam toleransi antar-etnis, pelayanan berbasis kearifan lokal, dan solidaritas sosial di ruang kopi. Kedua dimensi tersebut membentuk ekosistem UMKM yang tangguh, adaptif, dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun melalui kebijakan negara, tetapi juga melalui praktik ekonomi mikro berbasis nilai budaya dan solidaritas sosial. UMKM kedai kopi di Belitung menjadi simpul ketahanan nasional berbasis komunitas yang memperkuat kohesi sosial dan kemandirian ekonomi rakyat.

**Kata Kunci:** *Kapabilitas Dinamis; Inklusivitas Budaya; UMKM, Ketahanan Nasional; Belitung.*

## **PENGANTAR**

Kedai kopi di Indonesia tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ruang konsumsi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang memfasilitasi interaksi, percakapan, dan pertukaran gagasan antarindividu. Studi tentang *third place* menunjukkan bahwa kedai kopi memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi informal yang memungkinkan terbentuknya jejaring sosial dan kedekatan antarwarga (Alwi et al., 2017; Kvist et al., 2024). Dalam perspektif budaya, aktivitas mengopi dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki dimensi produktif, reflektif, dan simbolik, sehingga berkontribusi pada pembentukan relasi sosial yang lebih luas daripada sekadar transaksi komersial (Djami, 2020). Pendekatan etnografis tentang budaya *srawung* memperlihatkan bahwa kedai kopi menjadi medium interaksi emosional yang memperkuat loyalitas dan kohesi sosial antara pemilik dan pelanggan (Hadiprabuono, 2020). Dengan demikian, kedai kopi dapat dipahami sebagai ruang sosial dan kultural yang relevan untuk mengkaji dinamika ketahanan komunitas dalam kewirausahaan.

Berdasarkan literatur kewirausahaan, kapabilitas dinamis dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha untuk mengenali peluang, merespons perubahan, dan menata ulang sumber daya agar tetap kompetitif dalam berbagai kondisi pasar (Teece, 2018; Ellström et al., 2022). Berbagai penelitian tentang UMKM kopi menunjukkan bahwa adaptasi usaha sering dilakukan melalui inovasi berbasis pengalaman, penguatan layanan pelanggan, dan strategi produksi yang menekankan konsistensi kualitas (Supriadi et al., 2022; Ali et al., 2024). Beragam studi tentang pengembangan dan strategi adaptasi UMKM kopi masih berfokus pada aspek ekonomi-manajerial, seperti

penggunaan analisis SWOT, bauran pemasaran, dan penguatan kapasitas manajerial (Wahyudi, 2023; Rezky, 2025; Veronica, 2025; Widodo, 2025; Windayani, 2025). Padahal, literatur adaptasi menunjukkan bahwa peran modal sosial, nilai moral, serta relasi komunitas justru sering terabaikan, sebagaimana ditegaskan Purwanti et al., (2022) bahwa pengaruh modal sosial terhadap strategi adaptasi kerap diabaikan, dan dipertegas oleh De Grandpré & Elton (2022) yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan norma resiprositas merupakan elemen penting kapasitas adaptif. Hal ini menggarisbawahi adanya kesenjangan bahwa dimensi moral-komunitarian belum menjadi fokus utama dalam kajian adaptasi UMKM kopi.

Lebih lanjut, penelitian tentang resiliensi usaha mikro lebih banyak membahas aspek ekonomi-manajerial. Misalnya, Sudjatmoko et al. (2023) meneliti strategi inovasi UMKM selama pandemi dan menegaskan peran kreativitas terhadap keberlanjutan, sedangkan Yuhertiana et al. (2022) menyoroti peran nilai-nilai internal dan koperasi dalam membangun daya tahan kolektif. Saputra et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan praktis dapat meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Taufik dan Maimunah (2025) menunjukkan komunikasi tradisional dan kepercayaan sosial sebagai fondasi ketahanan komunitas. Sementara Prastyanti dan Nunn (2024) menyoroti reproduksi nilai sosial sebagai kunci ketahanan lintas generasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membahas kapabilitas dinamis dan dinamika sosial berbasis nilai dalam usaha mikro. Kerangka ketahanan komunitas menegaskan bahwa kapasitas adaptif masyarakat dibangun melalui modal sosial, kepercayaan, dan kohesi budaya yang memungkinkan komunitas merespons tekanan

dan perubahan secara kolektif (Norris et al., 2008; Yuhertiana et al., 2022).

Penelitian mengenai budaya kopi menunjukkan bahwa praktik minum kopi dapat memperkuat interaksi lintas kelompok, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan bahkan menjadi sarana rekonsiliasi sosial dalam konteks pascakonflik (Taqwadin et al., 2019). Aktivitas di kedai kopi juga berperan dalam membentuk identitas kolektif dan loyalitas pelanggan yang berdampak pada keberlanjutan usaha (Hadiprabuono, 2020). Perspektif ini memperlihatkan bahwa budaya kopi memiliki kapasitas sosial yang signifikan untuk mendukung ketahanan komunitas, tetapi keterhubungannya dengan ketahanan ekonomi pelaku usaha mikro masih kurang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Riset ini mengisi ruang di antara kajian budaya kopi dan teori ketahanan komunitas dengan menekankan peran pelaku usaha mikro sebagai aktor kunci yang sering terabaikan.

Dari telaah literatur, terdapat tiga gap yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Gap teoretis muncul karena masih minimnya integrasi antara *Dynamic Capabilities Theory* yang berfokus pada adaptasi rasional dan efisiensi (Teece, 2018) dengan kerangka ketahanan komunitas yang menekankan nilai moral, modal sosial, dan kohesi budaya (Norris et al., 2008). Gap empiris tampak dari kurangnya data kualitatif mendalam mengenai bagaimana pelaku usaha kedai kopi membangun ketahanan melalui strategi adaptasi, relasi sosial, dan praktik nilai dalam keseharian. Gap kontekstual terlihat dari terbatasnya penelitian tentang ketahanan komunitas di wilayah kepulauan seperti Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki struktur sosial dan geografis tersendiri tetapi jarang menjadi fokus kajian akademik.

Penelitian ini bertujuan mengisi ketiga gap tersebut dengan mengkaji bagaimana pelaku usaha kedai kopi membangun ketahanan diri dan ketahanan komunitas melalui perpaduan nilai, pengetahuan praktis, dan solidaritas dalam konteks geografis kepulauan. Berdasarkan tiga gap yang ditemukan dalam telaah literatur, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaku usaha kedai kopi di Kabupaten Belitung mengembangkan kapabilitas dinamis berbasis nilai, pengalaman sosial, dan intuisi relasional dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha?; (2) Bagaimana nilai moral, relasi sosial lintas-etnis, dan praktik budaya memengaruhi proses adaptasi ekonomi dan literasi sosial-ekonomi para pelaku usaha kedai kopi?; (3) Bagaimana interaksi antara kapabilitas dinamis, literasi sosial-ekonomi, dan solidaritas lintas-etnis membentuk model ketahanan komunitas pelaku UMKM kopi di wilayah kepulauan?; (4) Bagaimana ketahanan komunitas yang terbentuk pada tingkat usaha mikro berkontribusi pada pemahaman ketahanan nasional berbasis komunitas di Kepulauan Bangka Belitung?

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli–September 2025 di Kabupaten Belitung dan diperkuat oleh data pembanding dari Kota Pangkalpinang untuk menangkap variasi dinamika usaha dalam satu wilayah provinsi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* berdasarkan variasi etnis, gaya pengelolaan kedai, lama pengalaman, dan posisi dalam ekosistem usaha kopi lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berdurasi 45–90 menit, observasi partisipatif terhadap praktik interaksi sehari-hari, serta dokumentasi visual untuk memperkaya pemahaman konteks sosial. Prinsip etika penelitian diterapkan melalui persetujuan sadar, penyamaran identitas

informan menggunakan kode Informan 1–8, dan penyimpanan data secara aman sesuai pedoman penelitian kualitatif (Merriam and Tisdell, 2016). Panduan wawancara dirancang berdasarkan *Dynamic Capabilities Theory* dan *Community Resilience Theory* untuk menjangkau aspek adaptasi, strategi ekonomi, nilai moral, serta solidaritas sosial yang terbentuk dalam praktik kewirausahaan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) melalui tahap kondensasi data, penyajian temuan, dan verifikasi interpretatif yang dilakukan secara terus-menerus. Transkrip dianalisis menggunakan *open coding* untuk menghasilkan kategori awal, kemudian dibandingkan antarinforman guna mengidentifikasi pola konsistensi, kontras, dan hubungan antartema. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu serta melalui *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi selaras dengan makna lokal. Proses *peer debriefing* dilakukan dengan rekan sejawat dari bidang ketahanan nasional, resolusi konflik, kepemimpinan, linguistik,

dan manajemen guna menilai ketepatan analisis dan memperkuat keandalan temuan. Hasil awal analisis disajikan dalam Tabel 1. Hasil Wawancara Pelaku Usaha Kedai Kopi.

Adapun alur logis penelitian dari gap hingga perumusan model dijelaskan melalui Gambar 1. Diagram Alur Penelitian: Gap–Temuan–Model.

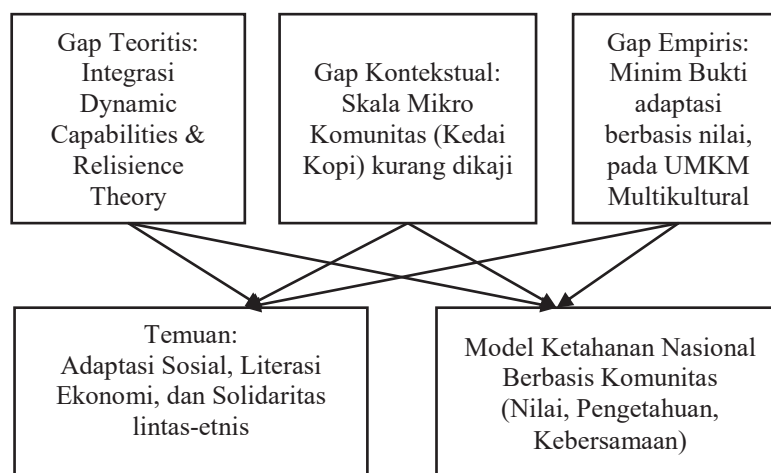
Analisis keseluruhan data menghasilkan tiga tema utama yang membentuk ketahanan pelaku usaha kedai kopi, yaitu kapabilitas dinamis berbasis nilai, literasi sosial-ekonomi adaptif, dan solidaritas lintas-etnis serta lintas-generasi. Ketiga dimensi ini menampilkan bagaimana pelaku usaha mengombinasikan strategi ekonomi, nilai moral, dan relasi sosial dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Pola sinergi antara nilai, pengetahuan praktis, dan kohesi sosial membentuk dasar ketahanan komunitas yang berkontribusi pada stabilitas sosial-ekonomi lokal.

Hubungan dinamis antardimensi ini divisualisasikan dalam Gambar 2. Model Ketahanan Nasional Berbasis Komunitas, yang menegaskan bahwa kekuatan komunitas—

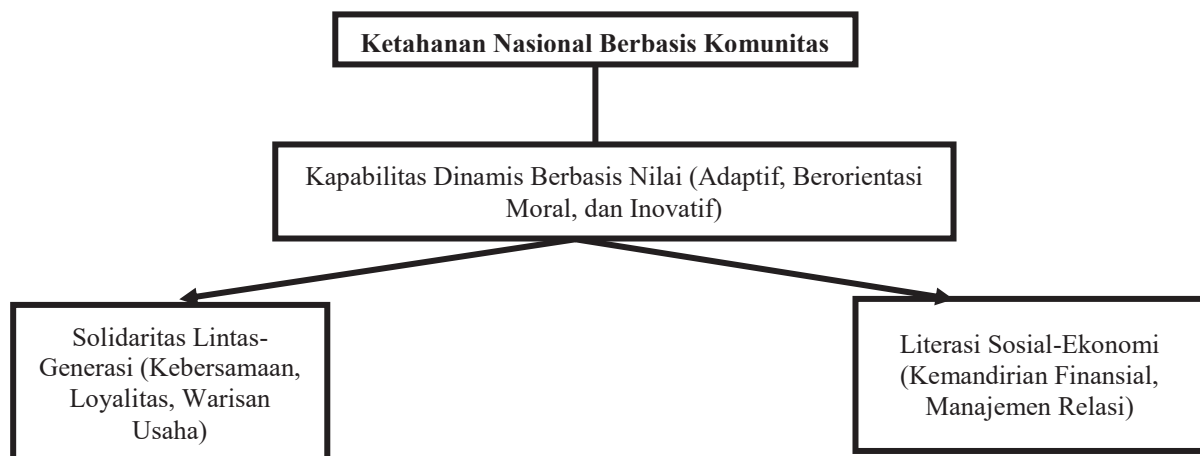
Tabel 1. Hasil Wawancara Pelaku Usaha Kedai Kopi

No	Informan	Temuan Utama	Kode Awal	Kode Akhir
1	Informan 1	Nilai religius dan sosial dalam wirausaha kopi; usaha bukan sekadar profit tetapi kebermanfaatan bagi lingkungan.	Nilai moral, solidaritas lokal, manfaat sosial	Kapabilitas Dinamis Berbasis Nilai
2	Informan 2	Pendekatan emosional dan pelayanan berbasis kekerabatan memperkuat loyalitas pelanggan.	Kekerabatan, pelayanan, loyalitas pelanggan	Literasi Sosial-Ekonomi
3	Informan 3	Adaptasi ekonomi mikro melalui strategi realistis, pembelajaran otodidak, dan personal branding.	Adaptasi, personal branding, wirausaha realistis	Kapabilitas Dinamis Berbasis Nilai
4	Informan 4	Konsistensi kualitas dan fleksibilitas strategi menghadapi kompetisi F&B di era pasca-pandemi.	Konsistensi, fleksibilitas, daya saing	Kapabilitas Dinamis Berbasis Nilai
5	Informan 5	Konsistensi rasa dan harga sebagai bentuk ketahanan ekonomi turun-temurun.	Konsistensi rasa, keberlanjutan lokal, tradisi	Solidaritas Lintas-Generasi
6	Informan 6	Ketekunan, konsistensi, dan manajemen relasi sosial sebagai kunci keberlanjutan usaha.	Ketekunan, konsistensi, relasi sosial	Solidaritas Lintas-Generasi
7	Informan 7	Warisan usaha lintas generasi, resistensi terhadap krisis ekonomi dan perubahan sosial.	Warisan budaya, ketahanan ekonomi, komunitas	Solidaritas Lintas-Generasi
8	Informan 8	Ekspansi usaha berbasis kreativitas, efisiensi operasional, dan adaptasi pasar digital.	Inovasi, kreativitas, efisiensi digital	Literasi Sosial-Ekonomi

Sumber: Hasil Olah Penulis



**Gambar 1.** Diagram Alur Penelitian: Gap-Temuan-Model  
Sumber: Hasil Olah Penulis



**Gambar 2.** Model Ketahanan Nasional Berbasis Komunitas  
Sumber: Hasil Olah Penulis

yang berakar pada nilai bersama, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi—dapat menjadi pilar penting dalam menopang ketahanan nasional. Melalui peran aktor usaha mikro seperti pengelola kedai kopi, ketahanan nasional tidak hanya dipahami sebagai agenda negara, melainkan juga sebagai proses kolektif yang tumbuh dari kapasitas masyarakat dalam menjaga keberlanjutan, menciptakan harmoni sosial, dan memperkuat kemandirian ekonomi.

## PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis bagaimana kapabilitas dinamis berbasis nilai dan

pengalaman, literasi sosial-ekonomi adaptif, serta solidaritas lintas-etnis saling berinteraksi membentuk ketahanan usaha kedai kopi di Kabupaten Belitung. Analisis mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka *Dynamic Capabilities* dan teori ketahanan komunitas untuk menjelaskan mekanisme adaptasi yang berakar pada praktik lokal dan nilai sosial (Norris et al., 2008; Teece, 2018). Bagian ini memaparkan bagaimana perpaduan nilai, pengetahuan praktis, dan jaringan sosial membentuk model ketahanan komunitas yang relevan bagi kebijakan pemberdayaan UMKM di konteks kepulauan. Hal tersebut dijelaskan



dalam beberapa bagian yakni; kapabilitas dinamis berbasis nilai dan pengalaman, literasi sosial-ekonomi sebagai modal resiliensi, solidaritas lintas-etnis sebagai sumber daya budaya, model ketahanan nasional berbasis komunitas, dan kontribusi sektor kedai kopi kabupaten belitung dalam ketahanan nasional.

### **Kapabilitas Dinamis Berbasis Nilai dan Pengalaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kedai kopi di Bangka Belitung mengembangkan kapabilitas dinamis bukan dari sistem manajerial modern, melainkan dari pengalaman sosial, nilai budaya, dan intuisi relasional yang tumbuh dalam interaksi sehari-hari. *Dynamic Capability* di sini tidak hanya berarti kemampuan teknis menghadapi perubahan pasar, tetapi juga proses reflektif yang berakar pada kearifan lokal. Delapan informan menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi mikro dibangun melalui keseimbangan antara rasionalitas adaptif dan moralitas sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kapabilitas dinamis para pelaku usaha kedai kopi di Kabupaten Belitung berkembang melalui interaksi kompleks antara pengalaman personal, nilai moral, dan jejaring sosial budaya. Kapabilitas reflektif tampak paling kuat pada Informan 1, yang menunjukkan bagaimana proses *sensing* tidak selalu bersandar pada data formal, tetapi pada kepekaan interpersonal yang dibangun dari pengalaman panjang berhadapan dengan pelanggan. Ia menjelaskan, “Saya tidak pernah pakai survei atau data, tapi saya tahu kapan pelanggan suka kopi halus atau agak kasar. Biasanya saya lihat dari cara mereka pesan atau mengobrol waktu di kasir” (Wawancara, Informan 1, 2025).

Kemampuan membaca isyarat sosial ini menjadi fondasi bagi tahap *seizing* ketika ia mulai mengembangkan inovasi—menyelaraskan kreativitas dengan kebutuhan pasar. “Sekarang kopi saya bukan cuma diseduh. Ada yang pesan untuk *topping* kue, untuk campuran sagon, bahkan untuk bikin keripik kopi” (Wawancara, Informan 1, 2025). Adaptasi ini kemudian dipertegas melalui jejaring kepercayaan yang menopang proses distribusinya: “Saya titip kopi di banyak kedai... Saya percaya saja, karena selama ini tidak pernah ada yang curang” (Wawancara, Informan 1, 2025). Pola berjenjang antara *sensing–seizing–reconfiguring* ini menjadi contoh konkret *micro-level dynamic learning capability* (Müller et al., 2024) yaitu inovasi yang tumbuh bukan dari prosedur formal, melainkan dari refleksi sosial dan moralitas bisnis yang terinternalisasi.

Kapabilitas adaptif juga tampak kuat pada Informan 2, yang memadukan efisiensi ekonomi dengan penilaian risiko yang matang. Ia menegaskan pentingnya akuntabilitas finansial: “Saya terbiasa mencatat semua pengeluaran dan pemasukan mingguan... karena saya tidak mau modal bocor,” sekaligus menolak ekspansi yang tidak proporsional: “Tidak semua peluang harus diambil. Saya kembangkan usaha sesuai tenaga dan waktu yang ada” (Wawancara, Informan 2, 2025). Sikap ini menunjukkan penerapan *judgment capability* (Teece, 2018), yaitu kemampuan mengukur risiko secara bijak dalam situasi ketidakpastian. Namun kontribusi Informan 2 tidak berhenti pada aspek ekonomi; ia juga tampil sebagai figur mentor yang memperluas ketahanan komunitas. “Saya ajarkan anak-anak muda di sini bukan untuk jadi pegawai selamanya, tapi biar mereka bisa buka usaha sendiri” (Wawancara, Informan 2, 2025). Pola

pembelajaran transformatif ini beresonansi dengan konsep *transformative mentorship* yang memperkuat ketahanan sosial (Norris et al., 2008).

Sementara itu, Informan 3 memperlihatkan bagaimana moralitas yang tertanam dalam hubungan kerja dapat menjadi sumber *affective resilience*. Ia menolak pendekatan pemasaran agresif dan memilih membangun kenyamanan emosional pelanggan: “Saya tidak suka main promo di media sosial... pelanggan harus merasa nyaman dulu” (Wawancara, Informan 3, 2025). Ia juga membentuk etika kolektif melalui pengajaran harian, “Setiap pagi saya *briefing* anak-anak... harus jujur dan sopan sama pelanggan” (Wawancara, Informan 3, 2025). Praktik ini merupakan manifestasi *embedded morality* (Granovetter, 1985), yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak pernah benar-benar terpisah dari nilai-nilai sosial yang menyertainya.

Pada ranah kolektif, Informan 4 menunjukkan bentuk kepemimpinan partisipatif yang memperkuat ketahanan melalui dialog dan kebersamaan. Ia mengakui, “Saya tidak pernah merasa paling tahu. Semua bisa kasih ide,” dan solidaritas spontan dalam tim tampak ketika terjadi kebutuhan mendadak: “Kalau ada yang sakit, yang lain langsung ganti tanpa disuruh” (Wawancara, Informan 4, 2025). Pola ini sejalan dengan *collective reconfiguring* (Müller et al., 2024), yaitu kemampuan komunitas menciptakan ketahanan melalui koordinasi horizontal dan partisipasi aktif.

Selanjutnya, pada identitas budaya lokal dan kontinuitas nilai menjadi sumber ketahanan lain yang ditunjukkan Informan 5. Ia secara sadar menjaga cita rasa khas daerah dan menolak mengikuti tren global: “Kami tidak ikut-ikutan tren kopi modern.

Kami jual rasa khas sini” (Wawancara, Informan 5, 2025). Hubungan personal dengan pelanggan juga menjadi bagian dari strategi ketahanan: “Kalau ada pelanggan lama tidak datang, saya cari tahu kenapa” (Wawancara, Informan 5, 2025). Praktik ini mencerminkan *path-dependent innovation* (Teece, 2018) dan *resilience literacy* (Hasan, 2024), yang menekankan bahwa empati dan pemeliharaan tradisi dapat berfungsi sebagai aset ekonomi yang berkelanjutan.

Pada tingkat relasi sosial yang lebih luas, Informan 6 menggambarkan bagaimana modal sosial antar-generasi memperkuat stabilitas usaha. “Pelanggan kami banyak yang sudah dari zaman orang tua... Mereka datang bukan hanya beli kopi, tapi silaturahmi,” ujarnya. Mekanisme tolong-menolong antarpelaku usaha semakin mempertegas peran kepercayaan: “Kalau stok habis, saya pinjam dulu ke kedai sebelah. Tidak ada surat, cukup percaya saja” (Wawancara, Informan 6, 2025). Praktik ini merupakan ekspresi nyata dari *trust-based coordination* (Putnam, 2000), di mana moralitas dan hubungan sosial menyediakan fondasi stabilitas ekonomi.

Informan 7 menampilkan bentuk adaptasi intuitif yang khas dalam komunitas ekonomi lokal. Ia mengandalkan pembacaan situasi secara cepat dalam pengambilan keputusan: “Kami tidak pernah buat rencana tertulis, tapi kalau pelanggan mulai sepi sore, kami ubah jam buka” (Wawancara, Informan 7, 2025). Atmosfer kesetaraan dalam tim juga memperkuat jejaring ketahanan: “Kami tidak ada atasan-bawahan. Semua kerja bareng” (Wawancara, Informan 7, 2025). Pola ini sesuai dengan *horizontal resilience dan adaptive community capacity* (Norris et al., 2008), yang menekankan bahwa ketahanan tumbuh dari kesetaraan, bukan hierarki.

Terakhir, Informan 8 memperlihatkan bagaimana empati yang konsisten dapat membangun moral *resilience*. Ia menjaga loyalitas pelanggan dengan menahan diri untuk tidak menaikkan harga saat biaya produksi meningkat: “Saya tidak pernah menaikkan harga meskipun bahan naik... yang penting pelanggan tidak pergi” (Wawancara, Informan 8, 2025). Ia juga menjaga hubungan emosional dengan pelanggan, “Pelanggan di sini sudah seperti keluarga. Kalau tidak datang seminggu, saya pasti tanya kabarnya” (Wawancara, Informan 8, 2025). Praktik ini mencerminkan moral *trade-off* (Granovetter, 1985) dan *transformative resilience* (Folke et al., 2022), yang menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi dapat dibangun melalui nilai sosial yang dijaga dengan konsisten.

Jika dilihat secara keseluruhan, delapan bentuk kapabilitas ini memperlihatkan bahwa ketahanan UMKM kedai kopi di Belitung bukan hanya hasil strategi bisnis, melainkan ekspresi budaya kerja yang menggabungkan refleksi moral, solidaritas sosial, dan adaptasi berbasis pengalaman. Kapabilitas dinamis dalam konteks ini muncul sebagai proses sosial–kultural yang memadukan empati, kepercayaan, dan kolaborasi, sehingga membentuk ketahanan ekonomi yang sekaligus memperkuat struktur sosial komunitas.

### **Literasi Sosial-Ekonomi Sebagai Modal Resiliensi**

Ketahanan diri wirausaha kedai kopi di Bangka Belitung tidak hanya bergantung pada kemampuan adaptif (*dynamic capabilities*), tetapi juga pada bentuk literasi multidimensi yang tumbuh alami dalam komunitas sosial. Literasi di sini tidak sekadar kemampuan membaca atau menghitung, melainkan mencakup pemahaman sosial, moral, dan

emosional yang mengarahkan perilaku ekonomi sehari-hari. Para pelaku usaha menunjukkan bahwa daya tahan ekonomi mikro bertumpu pada kecakapan sosial-ekonomi untuk menavigasi perubahan tanpa kehilangan keseimbangan nilai. Dalam penelitian ini, literasi sosial-ekonomi terdiri dari tiga dimensi utama: (1) literasi finansial adaptif, (2) literasi digital kontekstual, dan (3) literasi sosial-emosional berbasis nilai lokal. Ketiganya menjadi pilar ketahanan ekonomi mikro berbasis nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial-ekonomi para pelaku usaha kedai kopi di Bangka Belitung dibangun melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan tertanam dalam nilai-nilai sosial budaya setempat. Literasi finansial adaptif merupakan fondasi pertama yang tampak menggerakkan ketahanan usaha. Para pelaku usaha tidak belajar melalui pelatihan formal, melainkan melalui pengalaman, intuisi, dan percakapan sosial yang terus terbentuk dalam praktik sehari-hari.

Informan 2 menjelaskan: “Saya terbiasa mencatat semua pengeluaran dan pemasukan mingguan. Kalau tidak, saya tidak tahu ke mana uang jalan. Tapi saya juga tidak pakai aplikasi, cukup buku tulis saja” (Wawancara, Informan 2, 2025). Praktik ini menunjukkan bentuk *adaptive financial literacy* (Hasan, 2024), yakni kecakapan finansial yang bersifat praktis, aksiologis, dan sesuai konteks lokal. Disiplin finansial juga dipahami sebagai tanggung jawab moral, sebagaimana ditegaskan Informan 4: “Kalau uang masuk, langsung saya sisihkan untuk bahan dan gaji. Jangan campur dengan uang pribadi. Itu yang sering bikin usaha kecil gagal” (Wawancara, Informan 4, 2025).



Bahkan keputusan finansial tertentu didorong oleh empati sosial, seperti diungkapkan Informan 8: “Saya tidak pernah menaikkan harga meskipun bahan naik. Kalau rugi sedikit tidak apa-apa, yang penting pelanggan tetap datang” (Wawancara, Informan 8, 2025). Sikap ini menunjukkan moral *trade-off* (Granovetter, 1985), ketika loyalitas dan kepercayaan sosial lebih diprioritaskan daripada keuntungan ekonomi jangka pendek. Dengan demikian, literasi finansial lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian ekonomi, tetapi juga menjadi praktik etis yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan moralitas sosial.

Literasi digital yang berkembang dalam komunitas ini juga bersifat kontekstual dan selektif. Para wirausaha kopi memahami peran teknologi digital, tetapi menggunakannya secara fungsional dan disesuaikan dengan nilai budaya lokal. Informan 1 menyatakan, “Media sosial itu saya pakai hanya untuk kasih tahu kalau ada varian baru. Tapi saya tidak terlalu andalkan, karena pelanggan utama saya orang sini, bukan orang luar” (Wawancara, Informan 1, 2025). Pendekatan ini mencerminkan *selective digital literacy*, yaitu penggunaan teknologi berdasarkan relevansi sosial, bukan sekadar mengikuti tren global. Dalam kerangka *Resilience Theory*, strategi tersebut menunjukkan *contextual flexibility* (Folke and al., 2022), kemampuan menyesuaikan penggunaan teknologi dengan dinamika sosial dan kultural lokal.

Pada sisi lain, Informan 5 bahkan menolak ketergantungan pada promosi daring dengan mengatakan, “Kalau kopi saya dipromosikan di media sosial, rasanya tidak pas. Orang datang ke sini bukan karena iklan, tapi karena rasa dan suasana” (Wawancara, Informan 5, 2025). Sikap ini bukan bentuk penolakan

terhadap inovasi, tetapi ekspresi *cultural resistance* terhadap logika pasar global yang dinilai terlalu impersonal. Sementara itu, Informan 4 mengambil posisi tengah dengan menggabungkan teknologi dan pendekatan humanis: “Kami tetap *posting* di Instagram, tapi isinya bukan promo, lebih ke cerita kegiatan barista dan pelanggan. Jadi bukan jualan, tapi berbagi suasana” (Wawancara, Informan 4, 2025). Strategi berbasis cerita ini memperkuat koneksi emosional dan mencerminkan *digital resilience* (Müller et al., 2024), yaitu kemampuan menggunakan teknologi untuk memperkaya hubungan sosial, bukan sekadar meningkatkan eksposur pasar.

Di antara seluruh bentuk literasi, literasi sosial-emosional tampak sebagai inti yang meneguhkan kohesi komunitas dan ketahanan sosial pelaku usaha. Literasi ini mencakup empati, etika, kemampuan mengelola relasi, serta pemahaman moral atas peran ekonomi dalam kehidupan sosial. Informan 3 menegaskan prinsip etis yang ia tanamkan kepada timnya: “Saya selalu bilang ke anak-anak, jangan cuma bisa bikin kopi, tapi harus sopan dan jujur sama pelanggan” (Wawancara, Informan 3, 2025). Nilai etika seperti ini mencerminkan *ethical literacy*, yaitu pemahaman bahwa moralitas merupakan bagian integral dari ekonomi. Solidaritas antar pelaku usaha juga tampak dalam praktik tolong-menolong yang dinarasikan Informan 6: “Kalau kopi saya habis, saya pinjam dulu ke kedai sebelah. Tidak ada surat, cukup percaya saja” (Wawancara, Informan 6, 2025).

Kepercayaan pada kondisi di atas merupakan bentuk *trust-based coordination* (Putnam, 2000), ketika modal sosial mengambil alih fungsi mekanisme formal. Informan 7 memperlihatkan empati horizontal dan kesetaraan dalam kerja: “Kami tidak

ada atasan-bawahan. Semua kerja bareng. Kalau ada masalah, kami bahas sama-sama” (Wawancara, Informan 7, 2025). Relasi yang setara ini menciptakan rasa memiliki bersama (*shared belonging*) dan memperkuat kohesi sosial (Norris et al., 2008). Bahkan, jejaring sosial-emosional tersebut diperkuat oleh kepedulian personal sebagaimana diungkap Informan 8: “Pelanggan di sini sudah seperti keluarga. Kalau tidak datang seminggu, saya pasti tanya kabarnya” (Wawancara, Informan 8, 2025). Sikap ini membentuk *affective resilience* (Folke and al., 2022), yaitu ketahanan yang lahir dari hubungan emosional dan rasa saling peduli.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa literasi finansial, digital, dan sosial-emosional tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan berkelindan dan saling memperkuat dalam membangun ketahanan komunitas. Dalam perspektif *Resilience Thinking* (Folke and al., 2022), ketiga bentuk literasi tersebut berfungsi sebagai *adaptive assets*—sumber daya yang memungkinkan sistem sosial mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah perubahan. Di Bangka Belitung, integrasi literasi multidimensi ini membentuk suatu *resilient literacy framework* yang beroperasi secara adaptif, sosial, dan kultural. Secara adaptif, literasi membantu pelaku usaha mengelola risiko ekonomi dengan fleksibilitas yang tinggi. Secara sosial, ia menjaga kepercayaan, solidaritas, dan kohesi antarpelaku usaha. Secara kultural, ia meneguhkan nilai kebersamaan sebagai identitas kolektif yang memandu praktik ekonomi.

Dengan demikian, literasi sosial-ekonomi yang berkembang di komunitas kedai kopi Bangka Belitung bukan sekadar kumpulan kecakapan teknis, tetapi merupakan kapasitas moral, sosial, dan kultural yang

membangun ketahanan komunitas—dan pada akhirnya menjadi bagian dari fondasi ketahanan ekonomi nasional yang tumbuh dari akar komunitas itu sendiri.

### **Solidaritas Lintas-Etnis Sebagai Sumberdaya Budaya**

Fenomena ekonomi komunitas di Bangka Belitung menunjukkan bahwa ketahanan sosial tidak hanya ditopang strategi adaptasi ekonomi, tetapi juga kekuatan solidaritas lintas-etnis yang mengakar dalam praktik sehari-hari. Kedai kopi berfungsi ganda: ruang transaksi dan ruang sosial inklusif tempat identitas, kepercayaan, serta nilai kebersamaan dinegosiasikan terus-menerus. Melalui perjumpaan Melayu–Tionghoa–Jawa, terbentuk sistem sosial yang lenting dan *adaptif—cultural resilience*—yang menstabilkan ekonomi mikro sekaligus merawat kohesi sosial.

*Pertama*, kedai kopi sebagai ruang sosial inklusif. Wawancara memperlihatkan kedai sebagai *public sphere* tempat hierarki sosial mencair dan batas identitas dilintasi. Informan 3 menegaskan: “Di sini semua orang bisa duduk sama. Tidak ada yang membedakan. Kadang pejabat duduk satu meja dengan nelayan atau anak muda.” (Wawancara, Informan 3, 2025). Ruang egaliter ini menumbuhkan *bridging social capital*—jembatan antar-kelompok berbeda (Putnam, 2000).

Senada, Informan 1 menekankan basis kepercayaan lintas-etnis: “Saya banyak kerja sama dengan orang Tionghoa dan Jawa. Kami saling bantu, tidak pernah lihat suku. Yang penting saling percaya.” (Wawancara, Informan 1, 2025) Pada kerangka *Resilience Theory* (Norris et al., 2008), jejaring antarpelaku usaha kedai kopi di Bangka

Belitung tampak bekerja seperti ekosistem sosial yang terus memperbesar *adaptive capacity*—kemampuan kolektif untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan kohesi maupun identitas. Ketahanan itu tumbuh bukan dari kebijakan formal, melainkan dari praktik keseharian yang penuh nilai, rasa saling percaya, dan hubungan sosial yang terpelihara dari waktu ke waktu. Pada ruang-ruang kedai kopi inilah strategi ekonomi, etika budaya, dan solidaritas komunitas bertemu dan bertransformasi menjadi sumber daya sosial yang memperkuat ketahanan lokal.

Temuan paling mencolok dari adanya ketahanan lokal adalah peran kepercayaan (*trust*) sebagai modal sosial yang menggerakkan roda ekonomi. Kepercayaan ini tidak hadir dalam bentuk kontrak atau aturan tertulis, melainkan dalam praktik langsung yang melekat pada hubungan antarkedai. Informan 6 menggambarkan hal ini dengan sederhana namun kuat: “Kalau stok habis, saya pinjam dulu ke kedai sebelah. Tidak ada surat, cukup percaya saja. Kalau mereka susah, saya bantu juga” (Wawancara, Informan 6, 2025).

Praktik seperti di atas menunjukkan bahwa ekonomi lokal tidak berjalan dalam isolasi dari nilai sosial, tetapi justru tertanam kuat dalam jaringan relasi yang saling menopang—suatu bentuk *embeddedness* sebagaimana dijelaskan Granovetter (1985), kepercayaan bertindak sebagai “pelumas ekonomi” (Putnam, 2000), menurunkan biaya transaksi, memudahkan kolaborasi, dan menjadi penyangga ketika terjadi disrupsi pasokan maupun fluktuasi permintaan. Dengan jejaring kepercayaan seperti ini, kesinambungan usaha tetap terjaga meski tanpa dukungan formal yang besar.

Harmoni ekonomi di Bangka Belitung juga tampak hidup melalui relasi lintas-etnis

yang cair dan etis. Kolaborasi antara pelaku usaha Melayu, Tionghoa, maupun kelompok lain berlangsung dengan prinsip “untung bersama”, sebagaimana diungkap Informan 2: “Saya beli bahan dari orang Melayu, tapi saya kerja sama juga dengan toko milik orang Tionghoa. Yang penting sama-sama untung dan jujur” (Wawancara, Informan 2, 2025). Etika saling menguntungkan ini memperkuat stabilitas sosial sekaligus memperluas jejaring ekonomi.

Relasi pada penjelasan di atas bahkan mengikuti ritme budaya lokal, sebagaimana dituturkan Informan 5: “Kalau ada acara besar, seperti Cap Go Meh atau Idul Fitri, kami saling bantu. Orang Tionghoa beli kopi dari saya, saya beli bahan dari mereka. Semua sudah biasa” (Wawancara, Informan 5, 2025). Pola interaksi seperti ini melahirkan *cultural symbiosis*—suatu ketergantungan positif yang menjadi semacam *cultural insurance* terhadap potensi gesekan identitas. Dalam perspektif Folke et al., (2022) bahwa integrasi lintas identitas yang terjadi secara alami ini memperlihatkan *transformative resilience*: kemampuan suatu komunitas untuk memperkuat dirinya melalui keberagaman yang dirangkul, bukan dihapus.

Ketika pandemi menghantam dan tekanan ekonomi meningkat, hubungan sosial ini diuji secara nyata. Namun justru dalam kondisi krisis tersebut solidaritas komunitas tampak paling kuat. Informan 4 mengisahkan, “Waktu pandemi, kami saling bantu. Ada yang tidak sanggup bayar sewa, kami patungan bantu. Kami tahu semua susah, jadi harus tolong-menolong” (Wawancara, Informan 4, 2025). Di saat sulit itu, komunikasi meningkat intensitasnya. Informan 7 menambahkan bahwa pertukaran informasi menjadi sangat penting: “Kami sering tukar informasi, misalnya bahan mana yang masih murah, atau

tempat mana yang sepi. Jadi kami saling bantu promosi juga” (Wawancara, Informan 7, 2025). Dari proses saling berbagi pengetahuan ini, komunitas kedai kopi membangun *knowledge network*—sebuah sistem pembelajaran adaptif sebagaimana dijelaskan Norris et al. (2008), yakni kemampuan untuk belajar dari krisis melalui interaksi dan refleksi kolektif.

Di balik seluruh praktik ekonomi dan solidaritas yang hidup ini, terdapat satu nilai yang berulang kali muncul sebagai fondasi: kebersamaan. Nilai ini menautkan para pelaku usaha dalam ikatan emosional dan moral yang sulit diukur secara numerik, namun sangat terasa dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Informan 8 menyatakan dengan lugas, “Saya percaya, kalau kita jaga hubungan baik, rezeki tidak akan tertukar. Di sini orang Tionghoa, Melayu, semua saling kenal dan bantu” (Wawancara, Informan 8, 2025). Nilai kebersamaan ini mencerminkan *ethical reciprocity*—balasan sosial yang dijaga melalui rasa hormat dan keterikatan batin. Tingginya tingkat *social trust* dan *civic engagement* (Putnam, 2000) menjadikan komunitas kedai kopi bukan hanya ruang transaksi barang, tetapi juga ruang produksi nilai-nilai sosial yang menopang harmoni.

Secara keseluruhan, solidaritas lintas-etnis, kepercayaan yang terbentuk dari pengalaman bersama, kolaborasi berbasis etika, dan nilai kebersamaan membentuk ekosistem ketahanan sosial-budaya yang kuat di Bangka Belitung. Kedai kopi, dalam konteks ini, tidak lagi sekadar tempat usaha, tetapi laboratorium sosial tempat *bridging capital* tumbuh, *embeddedness* mengurangi friksi transaksi, dan *transformative resilience* (Folke et al., 2022) memungkinkan komunitas bukan hanya bertahan terhadap perubahan, tetapi juga berkembang melaluinya.

Ketahanan sosial-ekonomi daerah ini, pada akhirnya, berakar pada praktik keseharian yang inklusif—sebuah fondasi yang secara langsung menyokong ketahanan nasional dari tingkat komunitas.

### **Model Ketahanan Nasional Berbasis Komunitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan diri wirausaha kedai kopi di Kepulauan Bangka Belitung terbentuk melalui hubungan dinamis antara kemampuan adaptif, literasi sosial-ekonomi, dan solidaritas lintas-etnis yang berpijak pada nilai moral dan budaya lokal. Pada konteks tersebut, teori *Dynamic Capabilities* yang dikemukakan Teece (Teece, 2018) dan *Community Resilience Theory* dari Norris et al. (2008) tidak lagi dapat dipahami secara terpisah karena keduanya saling berkelindan dalam menjelaskan daya lenting komunitas ekonomi mikro di wilayah multikultural. Para pelaku usaha tidak mengandalkan strategi formal sebagaimana perusahaan besar, melainkan mengembangkan kemampuan adaptif berbasis nilai dan pengalaman yang tumbuh dari interaksi sosial, intuisi moral, serta empati terhadap sesama.

Proses *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* yang dijelaskan Teece termanifestasi dalam perilaku sehari-hari: mereka mengenali perubahan pasar melalui percakapan dengan pelanggan, mengambil keputusan ekonomi dengan pertimbangan moral, dan menata ulang sumber daya melalui kerja sama berbasis kepercayaan sosial. Dengan demikian, kapabilitas dinamis dalam konteks komunitas ini bukan sekadar kemampuan teknis untuk beradaptasi terhadap perubahan, melainkan proses reflektif yang sarat makna sosial dan spiritual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi mikro di Bangka Belitung berakar pada nilai moral dan hubungan sosial yang kuat, bukan semata pada logika efisiensi pasar. Dalam konteks *Community Resilience Theory*, kedai kopi berperan sebagai ruang sosial di mana empat kapasitas ketahanan komunitas sebagaimana diuraikan Norris et al. (2008)—kapasitas ekonomi, modal sosial, komunikasi, dan kompetensi kolektif—beroperasi secara simultan. Setiap kedai kopi menjadi miniatur komunitas adaptif yang memadukan praktik ekonomi, kepercayaan sosial, dan nilai-nilai budaya. Pelaku usaha menjaga keberlanjutan ekonomi melalui inovasi sederhana, menguatkan modal sosial melalui relasi lintas-etnis, menyebarkan informasi melalui komunikasi digital kontekstual, dan mengembangkan kompetensi komunitas melalui praktik gotong royong. Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi mikro sekaligus merupakan bentuk nyata dari ketahanan sosial yang berpijak pada moralitas komunitas.

Integrasi antara *Dynamic Capabilities Theory* dan *Community Resilience Theory* memperlihatkan bahwa kemampuan adaptif ekonomi rakyat berfungsi ganda, yakni menjaga keberlanjutan usaha dan menumbuhkan kepercayaan sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks ini, adaptasi ekonomi selalu diimbangi oleh nilai moral yang menuntun perilaku. Keputusan usaha yang diambil oleh pelaku kedai kopi tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap pelanggan dan komunitas. Seorang pelaku usaha yang menolak menaikkan harga demi menjaga loyalitas pelanggan, misalnya, menunjukkan bahwa pertimbangan moral dapat menjadi bentuk moral *reconfiguration*

yang memperluas konsep kapabilitas dinamis. Di sisi lain, solidaritas lintas-etnis dan lintas-generasi yang terjalin di antara pelaku usaha menciptakan jaring sosial yang berfungsi sebagai penopang kohesi sosial. Ketika pelaku usaha Melayu, Tionghoa, dan Jawa saling meminjam bahan atau berbagi pelanggan tanpa kontrak formal, hal itu mencerminkan keberadaan *trust-based coordination* sebagaimana digambarkan Putnam (2000), yang berperan sebagai pelumas sosial untuk mengurangi gesekan dan mempercepat adaptasi ekonomi.

Konteks multikultural Bangka Belitung memperlihatkan bahwa ketahanan sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang mendasarinya. Nilai religiusitas, tanggung jawab sosial, dan gotong royong yang melekat pada pelaku usaha berfungsi sebagai *moral capital*—modal moral yang melengkapi modal sosial dan modal ekonomi. Modal moral ini menjadikan praktik wirausaha bukan sekadar upaya bertahan hidup, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas cakupan *Community Resilience Theory* dengan menambahkan dimensi moral sebagai faktor keempat dalam membentuk ketahanan komunitas, di samping ekonomi, sosial, dan komunikasi. Moralitas yang terinternalisasi dalam tindakan ekonomi terbukti menumbuhkan rasa saling percaya dan kebersamaan yang lebih tahan terhadap krisis.

Hubungan antara resiliensi wirausaha, kohesi komunitas, dan ketahanan nasional membentuk jalur kausal yang jelas. Ketika individu pelaku usaha memiliki kemampuan adaptif dan reflektif yang berpijak pada nilai moral, maka stabilitas ekonomi mikro dapat terjaga dan pada gilirannya memperkuat



jaringan sosial komunitas. Kohesi sosial yang kuat memperluas rasa memiliki antarwarga, menumbuhkan solidaritas lintas-etnis, dan menciptakan ruang interaksi yang harmonis. Kondisi tersebut secara langsung menopang ketahanan nasional karena ketahanan bangsa tidak hanya diukur dari kekuatan militer atau makro-ekonomi, tetapi juga dari seberapa kuat masyarakat menjaga harmoni sosial dan kemandirian ekonomi. Dengan kata lain, stabilitas nasional tumbuh dari kekuatan komunitas yang tangguh dan inklusif.

Dalam kerangka Asta Gatra, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan langsung antara gatra ekonomi dan gatra sosial-budaya. Pada tataran ekonomi, pelaku usaha menunjukkan kemandirian dan efisiensi adaptif melalui inovasi berbasis pengalaman serta pengelolaan keuangan sederhana namun disiplin. Pada tataran sosial-budaya, mereka menampilkan perilaku saling membantu, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi kejujuran sebagai nilai dasar dalam hubungan bisnis.

Kedua gatra tersebut berpadu dalam membentuk sistem ketahanan nasional yang berlandaskan moralitas dan nilai lokal. Sinergi antara gatra ekonomi yang produktif dan gatra sosial-budaya yang harmonis menjadikan komunitas wirausaha sebagai elemen strategis dalam menjaga keseimbangan sosial bangsa. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memperkaya pemahaman tentang ketahanan ekonomi mikro di Indonesia. Studi Sudjatmoko et al. (2023) dan Yuhertiana et al. (2022) menekankan pentingnya inovasi dan digitalisasi sebagai faktor keberlanjutan UMKM, sementara penelitian Ozanne et al., (2022) dan Sarhan & Aziz (2023) menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam memperkuat resiliensi usaha kecil.

Penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan nilai moral dan solidaritas lintas-etnis sebagai variabel utama dalam membentuk daya lenting komunitas ekonomi rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini menutup celah konseptual dengan mengajukan kerangka integratif yang menempatkan nilai dan moralitas sebagai dimensi adaptif dalam model *dynamic capabilities* serta menegaskan bahwa resiliensi ekonomi mikro tidak dapat dilepaskan dari resiliensi moral dan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa penguatan ketahanan nasional tidak cukup dilakukan melalui kebijakan ekonomi makro atau program bantuan finansial, tetapi harus melalui pembangunan nilai dan jejaring sosial yang berakar pada komunitas.

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi lintas-etnis, pelatihan etika bisnis, dan penguatan literasi sosial-ekonomi. Dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan ajar tentang pentingnya moralitas, empati, dan gotong royong dalam membangun ketahanan nasional. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, hasil penelitian ini menjadi cermin bahwa ketahanan sejati bukan hanya kemampuan bertahan menghadapi krisis, tetapi juga kemampuan untuk tetap berbuat baik, beradaptasi dengan perubahan, dan menjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, ketahanan nasional berakar pada kekuatan komunitas yang berdaya secara ekonomi, cerdas secara sosial, dan kokoh secara moral. Wirausaha kedai kopi di Bangka Belitung menjadi bukti nyata bahwa ketahanan bangsa dapat tumbuh dari ruang-ruang kecil di mana solidaritas, nilai, dan kerja

keras berpadu dalam tindakan sehari-hari. Ketahanan nasional bukanlah konsep abstrak yang lahir dari kebijakan negara semata, melainkan refleksi nyata dari moralitas sosial dan kolaborasi warga yang hidup dalam keberagaman dan kesetaraan.

### **Kontribusi Sektor Kedai Kopi Kabupaten Belitung Dalam Ketahanan Nasional**

Temuan penelitian di Kabupaten Belitung menegaskan bahwa kapabilitas dinamis dan inklusivitas budaya menjadi dua kekuatan utama dalam membangun ketahanan dan keberlanjutan usaha mikro sektor kopi. Kedua faktor ini tidak hanya berperan pada tingkat ekonomi lokal, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap ketahanan nasional berbasis masyarakat (*community-driven national resilience*). Meskipun kerangka ketahanan nasional selama ini banyak dipahami melalui kebijakan negara dan instrumen kelembagaan makro, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan nasional juga diproduksi secara organik dari tingkat komunitas melalui praktik sosial-ekonomi mikro yang berakar pada nilai, solidaritas, dan inovasi lokal.

Pada perspektif *community-based national resilience*, aktivitas sehari-hari pelaku usaha kedai kopi—mulai dari kepercayaan lintas-etnis, gotong royong, hingga kepemimpinan moral—berfungsi sebagai *micro-resilience units* yang memperkuat kohesi sosial dan stabilitas ekonomi secara *bottom-up* (Putnam, 2000; Norris et al., 2008). Proses *sensing–seizing–reconfiguring* yang dijelaskan Teece (2018) tidak berjalan secara teknokratis, tetapi terwujud melalui relasi sosial, kedekatan emosional, dan nilai moral yang menuntun pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, model ketahanan nasional berbasis komunitas yang dihasilkan

penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan nasional bukan semata produk kebijakan negara, melainkan gabungan antara kapabilitas adaptif ekonomi rakyat, moralitas sosial, serta kohesi budaya yang dibangun secara mandiri oleh komunitas lokal. UMKM kedai kopi di Belitung berkembang dalam konteks sosial yang plural, di mana nilai ekonomi, budaya, dan solidaritas sosial saling berkelindan. Temuan ini memperlihatkan bahwa daya tahan usaha tidak hanya dibentuk oleh strategi bisnis, melainkan juga oleh kemampuan pelaku usaha membaca dinamika sosial dan beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya.

Pelaku usaha kopi di Belitung menerapkan bentuk kapabilitas dinamis kontekstual, yakni kemampuan beradaptasi dengan sumber daya terbatas tanpa kehilangan daya saing. Informan 1 melakukan diversifikasi produk dengan mengembangkan kopi bubuk lokal dan kuliner khas Belitung sebagai strategi *value creation* berbasis potensi daerah. Sementara Informan 3 mengadopsi sistem manajemen risiko mikro dengan mengatur kapasitas produksi sesuai daya serap pasar dan menjaga efisiensi operasional. Kedua praktik ini menunjukkan proses *sensing–seizing–transforming* (Teece, 2018), di mana pelaku usaha mampu merespons perubahan lingkungan, menangkap peluang baru, dan mengubah sumber daya lokal menjadi kekuatan ekonomi. Dengan kata lain, kapabilitas dinamis pada UMKM kopi Belitung bukan bersifat teknologi tinggi, melainkan berbasis kearifan lokal dan adaptasi sosial.

Kemampuan inovatif tersebut menjadikan pelaku usaha tetap stabil di tengah fluktuasi ekonomi dan tekanan globalisasi. Dalam kerangka ketahanan nasional, pola adaptasi ini mencerminkan bentuk resiliensi ekonomi akar rumput — ketangguhan masyarakat

dalam menjaga kontinuitas ekonomi tanpa ketergantungan tinggi pada intervensi negara. Selain kemampuan adaptif, penelitian menemukan bahwa inklusivitas budaya merupakan modal sosial yang memperkuat keberlanjutan UMKM kopi di Kabupaten Belitung. Studi lapangan pada informan 2 sebagai salah satu kedai kopi tertua di Belitung menunjukkan bahwa interaksi antar-etnis di ruang kopi membentuk pola kohesi sosial yang kuat. Pelaku usaha menciptakan ruang egaliter di mana pelanggan dari berbagai latar belakang — Melayu, Tionghoa, Jawa, maupun pendatang — berinteraksi tanpa sekat sosial.

Pelayanan setara, komunikasi personal, dan penetapan harga yang merakyat membangun kepercayaan lintas identitas (*cross-ethnic trust*). Dalam konteks teori *Ethnic Boundary* (Barth, 1969), kedai kopi berfungsi sebagai arena sosial tempat batas-batas etnis dinegosiasikan ulang melalui pengalaman bersama. Kopi tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai ini memperkuat kohesi sosial, yang pada gilirannya menciptakan stabilitas komunitas dan lingkungan bisnis yang harmonis. Ketika ruang-ruang interaksi seperti kedai kopi berhasil mempertahankan keterbukaan budaya dan hubungan antarwarga, maka terbentuk fondasi sosial yang mendukung stabilitas nasional. Dengan demikian, inklusivitas budaya tidak sekadar mendukung loyalitas konsumen, melainkan berfungsi sebagai strategi ketahanan sosial-budaya yang menjaga integrasi antar kelompok masyarakat dalam bingkai kebangsaan.

Jika dibandingkan dengan temuan di Pangkalpinang, terlihat adanya kesinambungan antara kapabilitas dinamis di Belitung dan literasi kewirausahaan di ibu kota provinsi

tersebut. Pelaku usaha di Pangkalpinang menonjol dalam aspek pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential literacy*) dan adaptasi manajerial dalam mengelola sumber daya terbatas. Mereka mengandalkan *learning by doing* dan refleksi kontekstual untuk menjaga efisiensi usaha. Namun, konteks pelaku usaha kedai kopi Kabupaten Belitung memperkaya temuan ini dengan dimensi sosial-budaya yang lebih kuat. Di sini, kapabilitas dinamis tidak hanya terkait pengelolaan bisnis, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha kedai kopi di Kota Pangkalpinang menampilkan model *entrepreneurial adaptability* berbasis literasi dan pengalaman kerja. Sedangkan di Belitung menampilkan model *dynamic capability* yang berakar pada nilai budaya dan kohesi sosial.

Kedua model ini saling melengkapi dalam membentuk ekosistem UMKM Bangka Belitung yang tangguh dan inklusif. Kapabilitas dinamis memperkuat ketahanan ekonomi, sedangkan inklusivitas budaya memperkuat ketahanan sosial-budaya. Ketika keduanya bersinergi, terbentuklah ketahanan nasional berbasis komunitas (*community-based national resilience*) — yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan sosial dari level mikro.

Usaha kopi di Kabupaten Belitung menjadi contoh konkret bagaimana kemandirian ekonomi, kreativitas lokal, dan kohesi sosial dapat berjalan bersamaan untuk menopang stabilitas bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, praktik semacam ini menunjukkan bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun dari atas (*top-down*) melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga dari bawah (*bottom-up*) melalui prakarsa ekonomi

masyarakat. Dengan demikian, penguatan UMKM sektor kopi di Belitung bukan hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga menjadi pilar ketahanan nasional yang berakar pada solidaritas sosial, nilai budaya, dan kemampuan adaptif warga.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas pemahaman teori *Dynamic Capabilities* dan *Resilience* ke dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Kapabilitas dinamis bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi meliputi kepekaan budaya dan solidaritas sosial yang memperkuat daya saing komunitas. Secara kebijakan, pemerintah daerah dan lembaga nasional perlu memandang UMKM bukan hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai agen ketahanan sosial. Program pemberdayaan ekonomi lokal harus mengintegrasikan dimensi budaya dan jejaring sosial dalam strategi penguatan UMKM. Dengan melihat praktik UMKM kopi di Belitung dan Pangkalpinang, dapat ditegaskan bahwa ketahanan nasional Indonesia tumbuh dari kekuatan masyarakat lokal yang berdaya, kreatif, dan saling menghargai. Kedai kopi — sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial — membuktikan bahwa ketika kapabilitas dinamis berpadu dengan inklusivitas budaya, maka terwujudlah fondasi nyata dari ekonomi yang tangguh, berakar, dan berjiwa kebangsaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kapabilitas dinamis berpotensi membuat pelaku UMKM kedai Kopi beradaptasi secara cepat terhadap perubahan, dan inklusivitas budaya mampu memfasilitasi kolaborasi lintas identitas, menjadi dua pilar yang secara sinergis membentuk ketahanan komunitas UMKM kedai kopi di Kabupaten Belitung.

Kedua faktor ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan dan daya saing ekonomi pada level lokal, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menjadi fondasi ketahanan komunitas—sekaligus memberi kontribusi strategis terhadap pembangunan ketahanan nasional berbasis komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas *Dynamic Capabilities Theory* (Teece, 2018) dengan memasukkan dimensi moral, empati sosial, dan refleksi budaya sebagai bagian integral dari mekanisme adaptasi ekonomi di tingkat mikro. Jika teori kapabilitas dinamis konvensional menekankan efisiensi dan restrukturisasi sumber daya, maka hasil penelitian di Kabupaten Belitung menunjukkan bentuk baru yang lebih berkarakter sosial: *value-driven dynamic capability* — kemampuan adaptif yang digerakkan oleh nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kesadaran budaya.

Pelaku usaha kopi di Kabupaten Belitung menjadi representasi nyata dari model ini. Mereka tidak sekadar berinovasi dalam produk dan layanan, tetapi juga menanamkan dimensi nilai dan hubungan sosial ke dalam praktik bisnis. Adaptasi dilakukan bukan hanya untuk mempertahankan profitabilitas, melainkan untuk menjaga keseimbangan sosial, memperkuat solidaritas antar-etnis, dan memastikan kebermanfaatan ekonomi bagi komunitas lokal. Dengan demikian, kapabilitas dinamis di Belitung tumbuh dari integrasi antara kecerdasan ekonomi dan kepekaan sosial budaya.

Secara kontekstual, penelitian ini mengisi kekosongan studi tentang ketahanan ekonomi mikro di wilayah kepulauan yang plural secara etnis dan terbatas secara sumber daya. Di tengah kondisi tersebut, pelaku usaha di Belitung memperlihatkan bahwa kapabilitas adaptif tidak hanya dibangun melalui modal

finansial atau akses teknologi, tetapi justru melalui modal sosial seperti kepercayaan, gotong royong, dan kolaborasi komunitas. Inklusivitas budaya — yang tampak dalam suasana egaliter di ruang kopi — menjadi sumber kekuatan sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Interaksi lintas-etnis di kedai kopi mencerminkan bahwa harmoni sosial dapat tumbuh dari praktik ekonomi yang sederhana namun inklusif.

Temuan di Kota Pangkalpinang berfungsi sebagai pendukung empiris yang memperkuat generalisasi hasil studi utama di Belitung. Pelaku usaha di Pangkalpinang menunjukkan bentuk literasi kewirausahaan dan adaptasi manajerial yang sejalan dengan pola kapabilitas dinamis, meskipun belum sekuat integrasi sosial budaya yang ditemukan di Belitung. Dengan demikian, temuan dari Pangkalpinang memperkuat argumentasi bahwa kapabilitas adaptif dan nilai-nilai sosial merupakan fondasi yang sama dari ketahanan UMKM di wilayah Bangka Belitung, hanya berbeda dalam intensitas dan konteks sosialnya.

Secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa ketahanan nasional tidak hanya bergantung pada kebijakan negara, tetapi tumbuh dari kekuatan masyarakat yang memiliki ketangguhan moral dan solidaritas ekonomi. Nilai-nilai Pancasila — seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan — hidup dalam praktik keseharian para pelaku usaha kopi di Belitung. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang menjaga integrasi antarwarga dan menghidupkan semangat kebangsaan melalui ruang-ruang interaksi informal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan UMKM sektor kopi di Kabupaten Belitung berkontribusi langsung

terhadap ketahanan nasional melalui dua jalur utama: *Pertama*, kapabilitas dinamis, yang memastikan daya adaptasi ekonomi di tengah perubahan dan krisis. *Kedua*, inklusivitas budaya, yang menumbuhkan kohesi sosial dan memperkuat solidaritas lintas-etnis. Sinergi antara keduanya menciptakan model ketahanan ekonomi mikro yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan, berjiwa sosial, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Inilah bentuk nyata dari ketahanan nasional yang tumbuh dari bawah (*bottom-up resilience*) — ketahanan yang dibangun oleh masyarakat melalui praktik ekonomi yang inklusif, bermoral, dan berpihak pada kehidupan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.H. and al., et (2024) “Green experiential marketing dalam meningkatkan loyalitas pelanggan pada bisnis coffee shop (Studi di Kabupaten Jombang),” *Journal of Science and Social Research*, 7(4), pp. 1527–1536.
- Alwi, N., Susilo, D. and Lestari, I. (2017) “The Café as a Third Place and the Creation of a Unique Space of Interaction in UI Campus,” *Journal of Architecture and Urban Studies* [Preprint]. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/322281475\\_Cafe\\_as\\_third\\_place\\_and\\_the\\_creation\\_of\\_a\\_unique\\_space\\_of\\_interaction\\_in\\_UI\\_Campus](https://www.researchgate.net/publication/322281475_Cafe_as_third_place_and_the_creation_of_a_unique_space_of_interaction_in_UI_Campus).
- Barth, F. (1969) *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Oslo: Universitetsforlaget.
- Djami, M.B. (2020) “Ngopi: Memaknai aktivitas minum kopi dalam konteks budaya populer,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika*, 1(1), pp. 27–36.



- Ellström, D. *et al.* (2022) “Dynamic capabilities for digital transformation,” *Journal of Strategy and Management*, 15(2), pp. 272–286. Available at: <https://doi.org/10.1108/JSMA-04-2021-0089>.
- Folke, C. and al., et (2022) “Resilience and development: Transforming through adversity,” *Global Sustainability*, 5(e7), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1017/sus.2022.7>.
- De Grandpré, A. and Elton, B. (2022) “The role of social capital in building resilient agricultural systems,” [*Journal Name*] [Preprint].
- Granovetter, M. (1985) “Economic action and social structure: The problem of embeddedness,” *American Journal of Sociology*, 91(3), pp. 481–510. Available at: <https://doi.org/10.1086/228311>.
- Hadiprabuono, B. (2020) “Srawung: Implementasi budaya perusahaan dalam pengelolaan kedai kopi di Magistra Coffee Yogyakarta,” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), pp. 65–77.
- Hasan, M. (2024) “Adaptive financial literacy and social resilience among small entrepreneurs in Southeast Asia,” *Journal of Economic Education*, 27(1), pp. 23–39. Available at: <https://doi.org/10.1108/JEE-27-1-2024>.
- Kvist, B.D. and al., et (2024) *Physical and Social Aspects that Shape a Café as a Third Place*. Umeå University. Available at: <https://umu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1908495>.
- Merriam, S.B. and Tisdell, E.J. (2016) *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2020) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. 4th ed. Yew York: SAGE Publications.
- Müller, J.M., Buliga, O. and Voigt, K.-I. (2024) “Micro-level dynamic learning capability and entrepreneurial resilience in local ecosystems,” *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(2), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00446-9>.
- Norris S. P.; Pfefferbaum, B.; Wyche, K. F.; Pfefferbaum, R. L., F.H.. S. (2008) “Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness,” *American Journal of Community Psychology*, 41, pp. 127–150. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>.
- Norris, F.H. *et al.* (2008) “Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness,” *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), pp. 127–150. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>.
- Ozanne, L.K., Ballantine, P.W. and Parsons, A.G. (2022) “SMEs navigating COVID-19: The influence of social capital and dynamic capabilities on organizational resilience,” *Industrial Marketing Management*, 104, pp. 72–85. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.04.009>.
- Prastyanti, S. and Nunn, A. (2024) “Ketahanan Sosial Masyarakat Banyumas pada Sektor Pendidikan: Kajian Reproduksi Sosial,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), pp. 86–107. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.92447>.
- Purwanti, T.S. and al., et (2022) “Does social capital affect farmers’ climate change adaptation decisions?,” [*Journal Name*] [Preprint].

- Putnam, R.D. (2000) *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. Available at: <https://books.google.com/books?id=rd2ibodep7UC>.
- Rezky, D. (2025) *Fresh to Cup Coffee Business Planning*.
- Saputra, F., Fatah, R. and Pratama, P. (2025) “Kemampuan Bahasa Asing Pengelola Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Ekonomi di Pangkalpinang, Bangka Belitung,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.86859>.
- Sarhan, M.L. and Aziz, K.A. (2023) “Can Inclusive Entrepreneurialism Be a Solution for Unemployed Female Graduates? A Study on Inclusive Entrepreneurial Intention,” *Social Sciences*, 12(3), p. 151. Available at: <https://doi.org/10.3390/socsci12030151>.
- Sudjatmoko, W., Mulyani, S. and Santoso, B. (2023) “The Impact of COVID-19 Pandemic on the Performance of Indonesian MSME with Innovation as Mediation,” *Cogent Business & Management*, 10(1), p. 2179962. Available at: <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2179962>.
- Supriadi, E.S., Fahmi, I. and Indrawan, R.D. (2022) “Strategi keberlanjutan dan model bisnis kopi Arabika di Jawa Barat: Studi kasus di Kabupaten Garut,” *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(1), pp. 55–70.
- Taqwadin, D.A. and al., et (2019) “Potensi budaya minum kopi (ngopi) dalam membangun koeksistensi masyarakat Aceh pasca-konflik,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), pp. 86–102.
- Taufik, F. and Maimunah, M. (2025) “Peran Komunikasi Tradisional dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Samin di Bojonegoro,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(2), pp. 133–148. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.108526>.
- Teece, D.J. (2018) “Business models and dynamic capabilities,” *Long Range Planning*, 51(1), pp. 40–49. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>.
- Veronica, N. (2025) “Export-Based Empowerment Model for Indonesian Coffee MSMEs,” *[Journal Name]* [Preprint].
- Wahyudi, M.A.T. (2023) “Alternatif Strategi pada UMKM Kopi menggunakan Analisis SWOT,” *[Journal Name]* [Preprint].
- Widodo, W. (2025) “Strategi Pemasaran Bubuk Kopi pada UMKM Sukmojati,” *[Journal Name]* [Preprint].
- Windayani, S. (2025) “Analisis Strategi Pemasaran UMKM Kopi Arabika,” *[Journal Name]* [Preprint].
- Yuhertiana, I. et al. (2022) “Cooperative Resilience during the Pandemic: Indonesia and Malaysia Evidence,” *Sustainability*, 14(10), p. 5839. Available at: <https://doi.org/10.3390/su14105839>.